

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Lamanya Penyembuhan Luka Pada Pasien Ulkus Diabetikum Di RSUD Dr. RM Pratomo Bagansiapiapi

Sri Dewi Br. Siregar¹, Julidia Safitri Parinduri²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia²

E-mail: sridewisiregar08@gmail.com, safitrijulidia@gmail.com

ABSTRACT

Wounds are disorders of skin integrity caused by many things, including friction, pressure, temperature, infection and others (Arisanty, 2012). The incidence of injuries is increasing every year, both acute and chronic wounds. Wound care with the "wet to dry" method is still widely used in hospitals. This method uses wet gauze to cover the wound and then let it dry on the wound, and once dry the scar or dead tissue can be peeled off. This research is a quantitative descriptive study with a cross sectional approach using the chi-square test. The sample taken in this study were 30 respondents with a total sampling technique of sampling. The results of the analysis showed that the respondents who had less knowledge with less wound care were 19 people (63.3%), sufficient knowledge with sufficient wound care were 4 people (13.3%). The results of the chi-square statistical test obtained a p-value of 0.028. This means that there is a significant relationship between Nurse Knowledge and Wound Care Using the Moist Wound Healing Method at Medica Medan Inpatient Pratama Clinic. It is hoped that nurses will increase their knowledge in wound care using the moist wound healing method, so that the patient's needs can be met properly.

Keywords: Knowledge, Wound Care, Moist Wound Healing Method

ABSTRAK

Luka merupakan gangguan integritas kulit yang disebabkan banyak hal, diantaranya gesekan, tekanan, suhu, infeksi dan lain-lain (Arisanty, 2012). Angka kejadian luka setiap tahun semakin meningkat, baik luka akut maupun luka kronis. Perawatan luka dengan metode "basah ke kering" masih banyak digunakan di rumah sakit. Metode tersebut menggunakan kasa yang basah menutupi luka dan kemudian membiarkannya kering pada luka tersebut, dan setelah kering bekas luka atau jaringan matinya bisa dikupas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan menggunakan uji chi-square. sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu 30 responden dengan teknik sampling total sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kurang dengan perawatan lukanya kurang yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), pengetahuan cukup dengan perawatan luka yang cukup yaitu sebanyak 4 orang (13,3%). Hasil uji statistik chi-square didapatkan p-value sebesar 0,028. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Perawat Dengan Perawatan Luka Dengan Metode Moist Wound Healing Di Klinik Pratama Rawat Inap Medica Medan. Diharapkan untuk perawat supaya meningkatkan pengetahuannya dalam perawatan luka dengan metode moist wound healing, sehingga kebutuhan pasien dapat terpenuhi dengan baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perawatan Luka, Metode Moist Wound Healing

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) suatu kumpulan penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena ketidaknormalan sekresi insulin dan kerja insulin (ADA,2014). Setiap tahunnya prevalensi DM meningkat dengan cepat di seluruh dunia (yue jiqiang et al.,2016), diperkirakan 451 juta orang yang menderita diabetes pada tahun 2017 akan meningkat menjadi 693 juta orang pada tahun 2045 (IDF,2017). Indonesia menenduduki peringkat ke 6 negara yang memiliki prevalensi penderita diabetes tertinggi di dunia dengan jumlah 10,3 juta orang pada tahun 2017 dan akan meningkat 16,7 juta orang pada tahun 2045 (Riskesdas,2018).

Sekitar 15 % penderita DM di indonesia mengalami kejadian ulkus kaki diabetik, komplikasi amputasi sebanyak 30%, angka mortalitas 32% dan ulkus diabetik merupakan sebab perawatan rumah sakit yang terbanyak yaitu 80% (Kompas,2019). Luka kaki diabetik merupakan komplikasi umum dari diabetes melitus dan menjadi isu kesehatan global (peluw Z & Wabula la R,2019). Pasien yang menderita diabetes memiliki kemungkinan 15-25% akan mengalami luka kronis. Luka kronis yang terkait dengan diabetes termasuk ulkus pada kaki, vena dan tekanan (siddiqui AR & Bernstein JM,2010). Luka kaki diabetes pada pasien DM karena kurangnya suplai darah pada arteri dan atau vena, seperti pada ulkus pada umumnya pasien ulkus DM dapat merasakan kehilangan sensasi, mudah terjadi trauma dan kerusakan kulit, deformitas kaki bahkan sampai mengalami rawat inap hingga amputasi (Ribu & wahl,2004 dalam ningsih, endang,2018).

Pasien DM dengan luka kaki diabetik memiliki peningkatan mortalitas yang lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan pasien diabetes non ulserasi (N.K. Chammas , & M.E. Edmonds,2016).

Diperkirakan 50% dengan ulkus kaki dan amputasi, meninggal dalam 5 tahun, sedangkan penelitian lain menunjukkan jumlah pasien dengan luka kaki diabetes hilang untuk ditindak lanjuti (Rothenberg GM dkk, 2020). Arshad MA dkk, 2020 Menyebutkan DFU yang berakhir dengan amputasi menurunkan kualitas kehidupan pasien dan pemberi perawatan mereka (keluarga), aspek sosial , psikologis dan kehidupan ekonomi pasien.

Luka kaki penderita diabetes dapat dicegah dan frekuensi amputasi ekstremitas bawah dapat diturunkan hingga 49-87% dengan mencegah perkembangan ulkus (Daba Abdissa et al.2020). Canadian Association of Wound Care (2017) menyampaikan dalam merawat luka ulkus profesional [erawatan kesehatan harus bekerja untuk mengendalikan infeksi, mengoreksi iskemia, mengoptimalkan nutrisi, mengoreksi hiperglikemia dan menghilangkan beban luka.

Banyak faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka pada penderita kaki diabetes sehingga menyebabkan perbaikan jaringan yang tidak tepat atau terganggu. Luka yang menunjukkan gangguan penyembuhan termasuk luka akut yang tertunda dan luka kronis, umumnya telah gagal melewati tahap penyembuhan yang normal (Gous S & Dipietro LA, 2010). Penyembuhan normal pada kulit harus menghasilkan pemulihan berkesinambungan dari fungsi kulit (Gianino E dkk, 2018).

Empat puluh sembilan persen dari ulkus kaki penderita diabetes mungkin gagal sembuh meskipun telah mendapatkan perawatan luka yang berstandar (papanas N & Meltazos E, 2010) menurut sebuah penelitian oleh sheehan et al., pasien yang ukuran ulkusnya tidak berkurang setengahnya selama empat minggu pengobatan tidak mungkin menyembuhkan luka dalam jangka waktu yang wajar (Sheehan P dkk, 2003). Penyembuhan luka tidak hanya terbatas

pada proses regenerasi yang bersifat lokal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor endogen seperti umur, nutrisi, imunologi, pemakaian obat-obatan, dan kondisi metabolik. Respon tubuh pada luka lebih efektif jika nutrisi yang tepat tetap di jaga (Gitarja, 2018).

Banyak faktor yang berperan terhadap lama proses penyembuhan ulkus diabetik diantaranya dapat berasal dari perawatan luka, pengendalian infeksi, vaskularisasi, usia, nutrisi, penyakit komplikasi, adanya riwayat merokok, pengobatan, psikologis dan lain-lain (Adi, 2000). Sedangkan penelitian yang dilakukan Efendi, Pauzan, dan Dkk (2020) menyebutkan bahwa proses penyembuhan ulkus diabetikum pada umur penyembuhan ulkus diabetikum pada umur >55 tahun, mengalami proses penyembuhan lebih lama dibandingkan dengan usia < 55 tahun. Lamanya proses penyembuhan luka gangren dipengaruhi oleh stadium luka, dimana pada stadium luka 3&4 didapatkan hari penyembuhan luka lebih lama daripada luka stadium 1 & 2. Responden dengan nilai pemeriksaan GDS normal. Luka diabetik juga dikarakteristikan sebagai luka yang memiliki waktu penyembuhan lama. Lama waktu penyembuhan luka diabetik disebabkan karena respon inflamasi yang memanjang. Lama waktu penyembuhan luka diabetik dapat mencapai 12-20 minggu (Rahmadiliyani, Dkk, 2018).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah dengan menggunakan desain deskriptif analitis dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian atau pengamatan dilaksanakan secara simultan pada satu waktu (sekali waktu) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Dr. RM Pratomo Bagansiapiapi.

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di RSUD Dr. Pratomo Bagansiapiapi.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Maret 2020.

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah pasien dengan ulkus yang mendapat perawatan luka di RSUD Dr. RM Pratomo Bagansiapiapi.

Sampel

Adapun sampel pada penelitian ini adalah semua pasien dengan ulkus diabetikum yang berkunjung atau mendapat perawatan di RSUD Dr. RM Pratomo Bagansiapiapi yang telah menjalani perawatan pada tahun 2022 di RSUD Dr. RM Pratomo Bagansiapiapi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dalam bentuk *category system* yaitu pengumpulan data berdasarkan variabel pengamatan yang diinginkan. Lembar observasi pasien ulkus diabetikum pada tahun 2022 di RSUD Dr. Pratomo Bagansiapiapi sebagai instrumen pengumpulan data yang dikembangkan berdasarkan literatur tentang faktor yang mempengaruhi lama penyembuhan luka pada pasien ulkus diabetikum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Karakteristik

Responden di RSUD DR. RM Pratomo

No Karakteristik	Jumlah	(%)
1 Umur		
35 – 44 tahun	10	11,8
45 -> 90 tahun	75	88,2
Total	85	100
2 Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	32	37,6
2. Perempuan	53	62,4
Total	85	100
3 Stadium luka		

Stadium I – stadium II	18	21,2
Stadium III – Stadium IV	67	178,8
Total	85	100
4. Lama perawatan		
1 – 24 Minggu	82	96,5
25 – 48 Minggu	3	3,5
Total	85	100
5. Jadwal Perawatan luka		
Teratur	74	87,1
Tidak teratur	11	12,9
Total	85	100

Berdasarkan Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa pasien ulkus diabetikum berdasarkan usia seperti yang tersaji diatas pada tabel distribusi di atas menunjukkan bahwa pasien dengan kelompok usia 35-44 tahun yaitu sebanyak 10 orang (11.8%), sedangkan kelompok usia 45-> 90 tahun yaitu sebanyak 75 orang (88,2%). Berdasarkan jenis kelamin, seperti yang tersaji pada tabel diatas menunjukkan bahwa pasien dengan jenis kelamin perempuan mendominasi jumlah pasien ulkus diabetikum yaitu sebanyak 53 orang (62,4%), sedangkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 32 orang (37,6%). Sedangkan berdasarkan stadium luka seperti tersaji pada tabel diatas menunjukkan bahwa pasien dengan tingkatan stadium I-Stadium II sebanyak 18 orang (21.2%), dan pada Stadium III-Stadium IV sebanyak 67 orang (78,8%) sekaligus sebagai tingkatan paling banyak dialami oleh pasien ulkus diabetikum di ruangan melur RSUD DR.RM.Pratomo bangansiapiapi. Distribusi frekuensi data pasien ulkus diabetikum berdasarkan lama perawatan luka seperti yang tersaji pada tabel diatas menunjukkan bahwa pasien dengan lama perawatan 1-24 minggu sebanyak 82 orang(96,5%), dan pasien dengan lama perawatan 25-48 minggu sebanyak 3 orang (3.5 %). Distribusi frekuensi data pasien ulkus diabetikum

berdasarkan jadwal perawatan luka seperti yang tersaji pada tabel menunjukkan bahwa pasien yang menjalani perawatan luka secara teratur terhadap ulkus diabetikum adalah sebanyak 74 orang (87,1%) sedangkan yang tidak teratur adalah sebanyak 11 orang (12,9%). bekerja < 5 Tahun sebanyak 5 orang (16,7%), sebagian kecil bekerja ≥ 5 Tahun sebanyak 25 orang (83,3%). Berdasarkan pengetahuan responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang sebanyak 24 orang (80%). Sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang cukup sebanyak 6 orang (20%). Berdasarkan perawatan luka, menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan perawatan luka yang cukup sebanyak 9 orang (30%). Sebagian kecil responden melakukan perawatan luka yang cukup sebanyak 21 orang (70%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan dengan tabulasi silang {*crosstab*} dan uji *chi-square* untuk menemukan bentuk hubungan statistik antara variabel independen (Pengetahuan Perawat) dengan variabel dependen (perawatan luka). Tabel berikut ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya penyembuhan luka pada pasien ulkus diabetikum di RSUD DR. RM Pratomo Bangansiapiapi.

Hasil Tabulasi Silang Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyembuhan Luka pada Pasien Ulkus Diabetikum di RSUD DR. RM Pratomo Bagansiapiapi

Variabel	Lama Perawatan				<i>p-value</i>
	1 – 24		25-48		
	minggu		minggu		
	f	%	f	%	
Usia					
35 – 44 tahun	10	12,2	0	0	0,684
45 >-90 tahun	72	87,8	3	100,0	
Total	82	100,0	3	100,0	
Jenis Kelamin					0,684
Laki-Laki	31	37,8	1	33,3	
Perempuan	51	62,2	2	66,7	
Total	82	100,0	3	100,0	
Stadium Luka Awal					
Stadium I – II	18	22,0	0	100,0	
Stadium III - IV	64	78,0	3	100,0	
Total	82	100,0	3	100,0	
Stadium Luka Akhir					
Stadium IV-II	66	80,5	0	100,0	0,003
Stadium I-Sembuh	16	19,5	3	100,0	
Total	82	100	3	100,0	
Lama prawatan luka					
Teratur	71	86,6	0	0,0	0,656
Tidak teratur	11	13,4	3	100,0	
Total	82	100,0	3	100,0	

Pada tabel diatas didapatkan tentang pengaruh faktor usia terhadap lama perawatan dalam oenyembuhan ulkus diabetikum di ruangan melur pada tahun 2021 dapat didistribusikan bahwa terdapat 82 orang pasien yang menjalani perawatan luka selama 1-24 minggu yang terdiri dari 10 orang (12.2%) berusia 35-44 tahun dan 72 orang (87,8%) yang berusia 45>_90 tahun. Serta terdapat 3 orang pasien yang menjalani perawatan luka selama 25-48 minggu yang terdiri dari 3 orang (100%) yang berusia 45>_60 tahun dan tidak terdapat pasien yang berusia 35-44 tahun.

Dari hasil analisis data menggunakan uji statistik chi-square Alternative Fisher di peroleh nilai $p = 0,684 > \alpha = 0,005$ maka H_0

di tolak dan H_0 diterima yang berarti faktor usia tidak berpengaruh terhadap lamanya perawatan dalam penyembuhan ulkus diabetikum di ruangam melur tahun 2021.

Menurut pendapat peneliti usia berpengaruh terhadap lamanya penyembuhan karena semakin tua usia pasien proses keelastisan kulit semakin berkurang karena usia dan menahan rasa sakit pada luka maka menyebabkan pasien memerlukan bantuan untuk mengisi kuesioner.

Berdasarkan jenis kelamin, Menurut Nugroho (2018) dalam bahri (2014) bahwa proses penyembuhan luka akan lebih lama seiring dengan peningkatan usia.faktor yang mempengaruhi adalah jumlah elastin

yang menurun dan proses regenerasi kolagen yang berkurang akibat penurunan metabolisme sel. Sel kulit pun berkurang keastisannya disebabkan oleh menurunnya cairan vaskularisasi di kulit dan berkurangnya kelenjar lemak yang semakin mengurangi elastisitas kulit.

Berdasarkan jenis kelamin, lama perawatan dalam penyembuhan ulkus diabetikum di ruangan melur dapat didistribusikan bahwa terdapat 82 orang pasien yang menjalani perawatan luka 1-24 minggu yang terdiri dari 31 pasien (37,8%) berjenis kelamin laki-laki dan 51 pasien (62,2%) berjenis kelamin perempuan. Serta terdapat 3 pasien yang menjalani perawatan luka selama 25-48 minggu yang terdiri dari 1 pasien (33,3%) berjenis kelamin laki-laki dan terdapat 2 pasien (66,7%) berjenis kelamin perempuan.

Dari hasil analisa data yang menggunakan uji statistik chi-square aternate fisher di peroleh nilai $p = 0,684 > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_0 diterima yang berrati faktor jenis kelamin tidak mempengaruhi lama terhadapnya perawatan dalam penyembuhan ulkus diabetikum di ruang melur RSUD DR.RM Pratomo Bagansiapiapi tahun 2021.

Dilihat dari pengaruh stadium luka awal terhadap lama penyembuhan ulkus diabetikum di ruang melur dapat didistribusikan bahwa terdapat 82 pasien yang manjalani perawatan luka selama 1-24 minggu yang terdiri dari 18 pasien (22,0%) memiliki ulkus yang berada pada stadium I-II san 64 pasien (78,0%) memilki ulkus yang berada pada stadium III-IV . serta terdapat 3 pasien yang menjalani perawatan luka selama 25-48 minggu yang terdiri dari 3 pasien (100,0%) memiliki ulkus yang berada pada stdium III-IV dan tidak terdapat pasien 0 (0,0%) yang mengalami ulkus pada stadium I -II.

Dari hasil analisis data menggunakan uji statistik chi-square Alternative Fisher diperoleh nilai $p = 0,485 > \alpha = 0,05$ maka

dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima dan H_a di tolak yang berarti faktor stadium luka di awal perawatan tidak berpengaruh terhadap lama penyembuhan ulkus diabetikum du ruangan melur RSUD DR. RM Pratomo Bagansiapiapi.

Selain itu, jika dilihat dari pengarug faktor stadium luka kahir perawatan terhadap lama penyembuhan ulkus diabetikum di ruangan melur tahun 2021 dapat didistribusikan bahwa terdapat 82 pasien yang mengalami dan tidak mengalami kemajuan dalam perawatan luka selama 1-24 minggu yang terdiri dari 66 pasien (80,5%) stadium IV hingga turun ke stadium II dan 16 pasien (19,5%) memiliki ulkus yang berada pada stadium I hingga menjadi sembuh. Serta terdapat 3 pasien yag manjalani perawatan luka selama 25-48 minggu yang terdiri dari 3 pasien (100,0%) memiliki ulkus yang berada pada stadium I hingga sembuh dan terdapat pasien (0,0%) yang mengalami ulkus pada stadium IV-II .

Dari hasil analisis data menggunakan uji statistik chi-square Alternative Fisher di peroleh nilai $p = 0,003 < \alpha = 0,05$ maka dapat di simpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a di terima yang berarti faktor stadium luka akhir perawatan terhadap pengaruh lama penyembuhan ulkus diabetikum di ruangan melur RSUD DR. RM Pratomo Bagansiapiapi

pengaruh faktor jadwal perawatan luka terhadap lama perawatan dalam penyembuhan ulkus diabetikum di ruangan melur tahun 2021 dapat didistribusikan bahwa terdapat 82 orang pasien yang menjalani perawtan luka selama 1-24 minggu yang terdiri dari 71 pasien (86,6%) menjalani perawatan luka yang teratur dan 11 pasien (13,4%) menjalani perawatan luka secara tidakteratur. Serta terdapat 3 pasien yang menjalani perawatan luka selama 25-48 minggu yang terdiri dari 3 pasien (100,0%) menjalani perawatan secara tidak teratur dan tidak ada pasien yang menjalani perawatan secara teratur.

Dari hasil analisis dan menggunakan uji statistik chi-square alternate fisher terdapat nilai $p = 0,656 > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 di terima yang berarti faktor jadwal perawatan luka tidak berpengaruh terhadap lama perawatan luka dalam penyembuhan ulkus diabetikum di ruangan mlur RSUD DR. RM pratomo Bagansiapi api tahun 2021.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil uji chi-square alternatif fisher/ fisher exact dapat ditemukan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap lamanya penyembuhan luka pasien ulkus diabetikum di ruangan melur RSUD DR. RM Pratomo Bagansiapiapi tahun 2021 hanya pada stadium luka (stadion luka akhir) dengan hasil $p\text{-value} = 0,003$, selain itu terdapat kecendrungan yang mempengaruhi dari faktor lain berdasarkan jumlah frekuensi hasil penelitian antara lain:

1. Proses penyembuhan ulkus diabetikumusia $45 > 90$ mengalami tahun proses lebih lama dibandingkan dengan usia 35 - 44 tahun.
2. Dalam proses penyembuhan ulkus diabetikum jenis kelamin perempuan lebih lama dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.
3. Stadium luka awal III-IV membutuhkan proses penyembuhan lebih lama dibandingkan dengan stadium luka I-II.
4. Jadwal perawatan luka tidak teratur memiliki waktu perawatan lebih lama terhadap lama penyembuhan luka dibandingkan dengan perawatan luka teratur.

DAFTAR PUSTAKA

Arisanty, I. P. (2012). *Panduan Praktis Pemilihan Balutan Luka Kronik*. Jakarta : Mitra Wacana Medik

Potter, P. A, dan Perry, A. G. (2019).

Fundamental of nursing. Edisi 7. St. Louis: Mosby

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Wounds West Wound Prevalence Survey. (2011). *State-wide overview report*. Diunduh 23 Juni 2020 dari https://www.health.wa.gov.au/WoundsWest/docs/WWWPS_11_state_report.pdf

Kohr, R. (2001). Moist healing versus wet-to-dry : Standard protocol for chronic wound. *Journal of Canadian Nurse*, 17. Diunduh pada 26 Juni 2020 dari <http://search.proquest.com/docview/32047753/fulltext/3DF96F2145B471DPQ/8?accountid=50257>

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. dr. Fithria Aldy, M.Ked (Oph)., Sp.M (K) selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora yang membantu peneliti dalam bentuk hibah
2. LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora.
3. Pimpinan RSUD Dr. RM Pratomo Bagansiapiapi yang telah banyak membantu dan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
4. Seluruh pegawai khususnya perawat RSUD Dr. RM Pratomo Bagansiapiapi yang telah banyak membantu peneliti dalam penelitian ini